

1-25-2017

Resensi Menjembatani Perspektif Budaya dan Perspektif Transisi dalam Kajian Kepemudaan

Oki Rahadianto Sutopo

Youth Studies Centre FISIPOL Universitas Gadjah Mada, oki.rahadianto@ugm.ac.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/mjs>

Recommended Citation

Sutopo, Oki Rahadianto (2017) "Resensi Menjembatani Perspektif Budaya dan Perspektif Transisi dalam Kajian Kepemudaan," *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*: Vol. 22: No. 1, Article 7.

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/mjs/vol22/iss1/7>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Masyarakat, Jurnal Sosiologi by an authorized editor of UI Scholars Hub.

MASYARAKAT

Jurnal Sosiologi



Resensi Buku

ISSN : 0852-8489

e- ISSN : 2460-8165

Menjembatani Perspektif Budaya dan Perspektif Transisi dalam Kajian Kepemudaan

Penulis: Oki Rahdianto Sutopo

Dipublikasikan oleh: *LabSosio*, Pusat Kajian Sosiologi FISIP-UI

Diterima: Juli 2017; Disetujui: Agustus 2017

MASYARAKAT, Jurnal Sosiologi, diterbitkan oleh *LabSosio*, Pusat Kajian Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia. Jurnal ini menjadi media informasi dan komunikasi dalam rangka pengembangan sosiologi di Indonesia. Redaksi **MASYARAKAT** mengundang para sosiolog, peminat sosiologi dan para mahasiswa untuk berdiskusi dan menulis secara bebas dan kreatif demi pengembangan sosiologi di Indonesia. Untuk kriteria dan panduan penulisan artikel maupun resensi buku, silahkan kunjungi tautan berikut: www.journal.ui.ac.id/mjs

Untuk mengutip artikel ini (ASA Style):

Sutopo, Oki Rahdianto. 2017. "Menjembatani Perspektif Budaya dan Perspektif Transisi dalam Kajian Kepemudaan." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 22(1):133-138.

SK Dirjen Dikti Akreditasi Jurnal No. 80/DIKTI/Kep/2012

Resensi

Menjembatani Perspektif Budaya dan Perspektif Transisi dalam Kajian Kepemudaan

Oki Rahadianto Sutopo

Youth Studies Centre FISIPOL Universitas Gadjah Mada

Email: oki.rahadianto@ugm.ac.id

Woodman, Dan and Andy Bennett, ed. 2015. *Youth Cultures, Transitions, and Generations: Bridging the Gap in Youth Research*. UK: Palgrave Macmillan. xv+195 halaman.

Buku yang disunting oleh Dan Woodman dan Andy Bennett ini penting untuk dibaca dan direfleksikan secara kritis oleh akademisi, aktivis, dan pembuat kebijakan yang peduli dengan isu-isu kepemudaan di Indonesia. Dalam ranah kajian kepemudaan pada level global, Dan Woodman bersama koleganya, Johanna Wyn dari Universitas Melbourne, Australia, adalah ahli kajian kepemudaan yang terkenal dengan perspektif generasi sosial, sedangkan Andy Bennett dari Griffith University, Australia, adalah ahli budaya kaum muda yang terkenal dengan konsep *post-subcultures*. Secara eksplisit tujuan utama dalam buku ini adalah menjembatani dua perspektif utama dalam tradisi Anglo-Saxon kajian kepemudaan (*youth studies*) yang dalam perjalanannya terpisah satu sama lain dalam proses produksi dan akumulasi pengetahuan yaitu perspektif budaya dan perspektif transisi. Perspektif transisi biasanya mengkaji transisi pemuda dari domain pendidikan menuju dunia kerja, mengidentifikasi pola-pola transisi, dan ketimpangan struktur sosial serta umumnya metode yang digunakan adalah kuantitatif. Di sisi yang lain, perspektif budaya memfokuskan kajian pada bentuk-bentuk budaya kaum muda, khususnya terkait dengan musik dan fesyen serta gaya hidup dengan menggunakan metode etnografi (Furlong, Woodman, dan Wyn 2011; Woodman dan Bennett 2015). Para akademisi kajian kepemudaan dari kedua perspektif tersebut seringkali tidak berkomunikasi satu sama lain, menjaga

'kapling' dan spesialisasi kajian, bahkan berusaha mengonstruksikan 'canon'-nya masing-masing. Dalam prosesnya, kecenderungan ini kontraproduktif dalam upaya untuk memahami kompleksitas isu-isu kepemudaan kontemporer, termasuk dalam konteks perubahan sosial yang masif dan pesat sekarang ini.

Skema besar yang mengerangkai logika dan argumentasi dalam buku ini adalah konteks perubahan sosial dalam era kontemporer yang terjadi secara masif dan pesat. Bagi pemuda, perubahan sosial yang terjadi sekarang ini membawa dampak yang tidak terkira dan tidak dapat diprediksikan di berbagai aspek kehidupan. Sebagai contoh, transisi pemuda menuju dunia kerja menjadi semakin tidak pasti, terfragmentasi dan rapuh dalam era masyarakat resiko (Furlong dan Cartmel 2007; France 2007). Gelar pendidikan tinggi tidak lagi menjadi jaminan bagi pemuda untuk mendapatkan pekerjaan tetap dalam jangka waktu lama. Ketidakamanan secara finansial bagi pemuda juga berdampak pada proses transisi ke domain yang lain, misalnya dalam membina rumah tangga, membeli rumah sendiri maupun memiliki keturunan. Kecenderungan ini berbeda dengan generasi sebelumnya ketika masa depan lebih mudah diprediksi dan proses transisi cenderung terjadi secara linear (Wyn dan Woodman 2006).

Dalam konteks budaya kaum muda (*youth culture*), asumsi mengenai keterkaitan antara kelas sosial dan subkultur pemuda sebagaimana dimunculkan oleh mahzab Birmingham mungkin masih relevan. Akan tetapi, di sisi yang lain, kaum muda sebagai manifestasi dari *neo-tribes* cenderung memilih gaya hidup secara cair dan secara fleksibel berganti-ganti dalam ranah sosial. Dengan kata lain, budaya kaum muda tidak selalu merepresentasikan kelas sosialnya. Kecenderungan ini oleh Bennett (1999) dijelaskan sebagai fenomena *post-subcultures*. Berbagai macam dampak perubahan sosial bagi pemuda, baik dalam konteks transisi maupun budaya ini, dicoba untuk dijawab oleh berbagai kontributor dalam buku ini dengan tawaran dan pilihan perspektifnya masing-masing, namun tetap dengan spirit yang sama yaitu menjembatani perspektif budaya dengan perspektif transisi dalam kajian kepemudaan.

Secara keseluruhan buku ini terdiri dari empat belas bab dan dibagi antara kontributor yang mengusulkan mengenai perspektif teoritis dan sintesis konsep serta kontributor yang mengaplikasikan pada kasus empiris fenomena kepemudaan di berbagai negara. Selain itu, kedua editor juga menulis bab pembuka sebagai kerangka besar isi buku dan

bab penutup yang berisi kesimpulan dan tawaran mengenai agenda ke depan dalam kajian kepemudaan. Dalam buku ini terdapat empat kontributor yang mempertanyakan asumsi dasar mengenai kajian kepemudaan dan menawarkan kerangka teoritis dalam menjembatani perspektif budaya dan perspektif transisi dalam era kontemporer. Dalam bab 2, Andy Furlong menjelaskan mengenai kekuatan dan kelemahan perspektif budaya dan transisi dengan menggunakan kerangka teoritis dari Norbert Elias. Menurut Furlong, oposisi biner antara kedua perspektif tersebut tercipta karena kebingungan untuk menempatkan kontribusi mereka bagi perspektif kajian kepemudaan yang lebih holistik dalam era kontemporer. Dalam bab 3, Johanna Wyn dan Rob White mengusulkan mengenai pentingnya keterkaitan antara faktor sosial, politik, dan struktur lingkungan bagi kehidupan pemuda di berbagai tempat dengan menggunakan analogi *triple helix*. Menurut Wyn dan White, konsep transisi individu, transformasi sosial, dan identitas, penting untuk menjembatani perspektif budaya dan perspektif transisi. Dalam bab 4, Andy Bennett menjelaskan mengenai perubahan fokus kajian dalam budaya kaum muda yang lebih memfokuskan pada *ordinary youth* daripada *spectacular youth* dan urgensi untuk memahami perubahan budaya kaum muda dalam era digital sekarang ini. Lebih lanjut Bennett juga mengusulkan mengenai pentingnya perspektif *life course* sebagai jembatan antara perspektif budaya dan perspektif transisi sekaligus untuk mengetahui keberlanjutan aktivitas budaya mereka saat beranjak dewasa. Dalam bab 5, Dan Woodman dan Carmen Leccardi mengusulkan mengenai pentingnya aspek waktu (*sociology of time*) dan perspektif generasi sebagai jembatan antara kedua perspektif tersebut. Menurut Woodman dan Leccardi, penting untuk mengetahui dampak dari perubahan sosial terhadap biografi individu dan semakin tajamnya kesenjangan sosial dengan titik masuk melalui *the temporal structures of everyday life*.

Selain menawarkan perspektif teoritis secara umum, tiga bab dalam buku ini (Robert Hollands, Anita Harris, Dorothy Bottrell, dan Alan France) lebih berfokus pada saran yang nyata melalui pendekatan konseptual dalam menjembatani perspektif budaya dan perspektif transisi. Ketiganya menggunakan titik masuk yang berbeda, antara lain: kehidupan malam (Bab 6), *citizenship*/kewargaan (Bab 7) serta pemuda dan kriminalitas (Bab 8). Bottrell dan France (Bab 8) misalnya mengusulkan mengenai relevansi konsep praktik dan ranah dari Pierre Bourdieu untuk memahami pengalaman transisi dan budaya

dari pemuda yang terlibat dalam tindakan kriminal. Lima bab yang lain (Airina Allaste dan Katrin Tiidenberg, Ross Haenfler, Darcie Vandegrift, Steven Threadgold dan Pam Nilan serta Susan Talburt dan Nancy Lesko) mencoba menjembatani perspektif budaya dengan perspektif transisi dengan menggunakan kasus empiris kaum muda dari Global North dan Global South dan secara eklektik mengaplikasikan berbagai macam konsep-konsep teoritis. Berbagai kasus empiris yang ditawarkan antara lain mengenai: kaum muda dan fenomena swafoto (*selfie*) (Bab 9), maskulinitas dan budaya kaum muda (Bab 10), kesadaran politik generasi muda Venezuela (Bab 11) dan aksi kolektif dalam era neoliberal (Bab 13).

Diantara empat belas bab dalam buku ini hanya ada satu bab yang membahas secara khusus mengenai fenomena kepemudaan di Indonesia, yaitu pada bab 12 yang merupakan hasil kolaborasi antara Steven Threadgold dan Pam Nilan dari Universitas Newcastle, Australia. Dalam bab ini, Threadgold dan Nilan mencoba menjembatani perspektif budaya dan perspektif transisi dengan menggunakan konsep gravitasi sosial (*social gravity*) dari Pierre Bourdieu dan *assemblage* dari Deleuze dan Guattari yang diaplikasikan pada dua kasus yang berbeda, yaitu pemuda Bali yang bekerja di kapal pesiar dan pengamen jalanan dari kota Solo. Inisiatif untuk mensintesakan kedua teori tersebut perlu diapresiasi sebagai upaya untuk memperkaya kajian kepemudaan di Indonesia.

Dalam bab penutup, Woodman dan Bennett mencoba menarik benang merah dari sumbangan para kontributor dalam buku ini dan secara spesifik menyimpulkan dua poin penting dalam memahami fenomena kepemudaan kontemporer. Pertama, perspektif budaya dan perspektif transisi akan lebih produktif sebagai alat analisis saat terlekat dengan waktu, ruang, dan kehidupan sehari-hari pemuda itu sendiri. Kedua, baik perspektif budaya dan perspektif transisi harus mempertimbangkan mengenai perubahan sosial, perbedaan konteks, serta semakin tajamnya kesenjangan sosial tidak hanya dalam konteks local, tetapi juga sebagai akibat dari ketidakadilan global.

Secara umum, buku yang disunting oleh Woodman dan Bennett ini patut diapresiasi karena berani melakukan terobosan dan inovasi guna mendamaikan dan menjembatani perspektif transisi dan perspektif budaya dalam konteks perubahan sosial yang semakin pesat. Inovasi ini penting untuk menghindari debat yang kontraproduktif dan tidak kunjung selesai dalam kajian kepemudaan di masa depan. Di sisi yang

lain, kelemahan buku ini adalah kurang seimbang dalam menghadirkan perspektif teoritis maupun kasus empiris dari negara-negara belahan selatan (*Global South*). Secara teoritis, teori-teori poskolonial dan teori-teori selatan (*Southern theory*) juga tidak muncul dalam perdebatan dan analisis di buku ini. Kritik ini penting untuk menghindari keterjebakan pada fenomena *reading from the centre, universalism, grand erasure*, dan *gesture of exclusion* (Connell 2007) akibat aplikasi yang membabi buta terhadap teori dan konsep yang muncul dari konteks sosial budaya negara-negara pusat (*Metropole*). Selain itu, kritik ini juga penting untuk menghindari kecenderungan memperlakukan 'suara-suara' subjek khususnya pemuda Indonesia hanya sebatas data untuk uji coba teori-teori dari pusat (*Metropole*). Terlepas dari kritik tersebut, akademisi peminat kajian kepemudaan di Indonesia tetap perlu belajar dari kegigihan dan asketisme mereka dalam memproduksi pengetahuan, keberanian untuk melakukan inovasi-inovasi teoritis, dan keberlanjutan dalam memproduksi diskursus kepemudaan.

Dalam konteks kajian kepemudaan di Indonesia, kerangka teoritis mengenai perubahan sosial, keterlekatan transisi pemuda, dan budaya kaum muda dengan ruang (*spatial*) dan waktu (*temporality*) serta kesenjangan sosial berbasis kelas, ras, dan etnis dalam memahami fenomena kepemudaan kontemporer perlu diarusutamakan. Selain sebagai tawaran alternatif terhadap dominannya pendekatan psikologi perkembangan, kerangka teoritis ini penting untuk merespon berbagai macam realitas objektif yang telah dan akan menjadi hambatan struktural bagi pemuda, antara lain: isu-isu krusial mengenai bonus demografi, dampak neoliberalisme bagi tenaga kerja muda, reproduksi kesenjangan sosial antar daerah, dan persaingan bebas tidak hanya dalam level Asia Tenggara, tetapi juga pada level global. Dengan alat analisis yang tepat dan sensitif terhadap konteks sosial budaya dan sejarah Indonesia, akan didapatkan pemahaman yang lebih komprehensif serta secara praktis mampu memunculkan solusi-solusi inovatif yang diharapkan akan mampu memecahkan masalah-masalah kepemudaan. Para akademisi, aktivis, dan pembuat kebijakan yang peduli terhadap isu-isu kepemudaan perlu berjejaring dan mempersiapkan berbagai macam cara agar generasi muda dapat berselancar dan mengendalikan terjangan 'ombak' perubahan sosial yang pesat dan masif sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, Andy 1999, "Subcultures or Neo-tribes? Rethinking the Relationship between Youth, Style and Musical Taste." *Sociology* 33(3):599-617.
- Connell, Raewyn. 2007. *Southern Theory: The Global Dynamics of Knowledge in Social Science*. Australia: Allen & Unwin.
- France, Alan. 2007. *Understanding Youth in Late Modernity*. New York: Open University Press.
- Furlong, Andy dan Fred Cartmel. 2007. *Young People and Social Change: New Perspectives*. USA: Open University Press.
- Furlong, Andy, Dan Woodman, dan Johanna Wyn. 2011. "Changing Times, Changing Perspectives: Reconciling Transition and Cultural Perspectives on Youth and Young Adulthood." *Journal of Sociology* 47(4):355-370.
- Woodman, Dan dan Andy Bennett., ed.2015. *Youth Cultures, Transitions and Generations: Bridging the Gap in Youth Research*. UK: Palgrave Macmillan.
- Wyn, Johanna dan Dan Woodman. 2006. "Generation, Youth and Social Change in Australia." *Journal of Youth Studies* 9(5):495-514.